

## **PEMBERDAYAAN LITERASI MASYARAKAT MELALUI OPTIMALISASI PERAN PERPUSTAKAAN DESA: STUDI PERPUSTAKAAN PELANGI DESA PRIGI**

Muhammad Umar Ibnu Malik, Rahmah Aziza, Niken Mei Witiastuti Humairoh, Dita Dede Rahayu, Lutfi Kharisma Suci, Mohammad Thoriq Kamal, Rafi Naufal Zaky

UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto – Indonesia

### **Abstrak**

Berbagai survei menunjukkan rendahnya minat baca masyarakat desa akibat keterbatasan bahan bacaan, minimnya fasilitas, serta dominasi budaya lisan dan hiburan instan. Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah bersama masyarakat membangun Perpustakaan Pelangi di Desa Prigi, Kabupaten Banjarnegara. Artikel ini mengkaji pemberdayaan literasi masyarakat melalui optimalisasi peran perpustakaan desa dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang memadukan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Fokus penelitian meliputi strategi pengelolaan koleksi, inovasi program literasi, kolaborasi antaraktor, serta dampak terhadap masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Pelangi berhasil bertransformasi dari ruang pasif penyedia buku menjadi pusat literasi aktif yang mendorong budaya membaca, keterampilan informasi, dan interaksi sosial, khususnya bagi anak-anak dan pemuda. Beberapa strategi efektif yang diterapkan meliputi pengelolaan koleksi berbasis kebutuhan, program gamifikasi literasi “BookVengers,” pelatihan jurnalistik pemuda, serta layanan perpustakaan keliling. Inovasi tersebut meningkatkan minat baca sekaligus memperluas keterlibatan warga. Dampaknya, perpustakaan tidak hanya menyediakan akses bacaan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa literasi merupakan fondasi pembangunan desa. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bagi model pemberdayaan literasi berbasis komunitas serta menawarkan rekomendasi praktis untuk diterapkan di desa lain.

KAMPUS PEDULI MASYARAKAT

**Kata kunci :** *Pemberdayaan, literasi, Prpustakaan, Desa*

### **Abstract**

Various surveys indicate that rural communities tend to have low reading interest due to limited reading materials, inadequate facilities, and the dominance of oral traditions and instant entertainment. To address these challenges, the government and local communities established the Pelangi Library in Prigi Village, Banjarnegara Regency. This article explores literacy empowerment through optimizing the role of the village library using a descriptive qualitative approach that combines interviews, participatory observation, and documentation. The research focuses on collection

management strategies, literacy program innovations, stakeholder collaboration, and the library's impact on the community. The findings reveal that the Pelangi Library has transformed from a passive book provider into an active literacy hub that fosters reading culture, information skills, and social interaction, particularly among children and youth. Effective strategies include need-based collection management, the "BookVengers" literacy gamification program, youth journalism training, and mobile library services. These innovations have successfully increased reading interest and community participation. The impact goes beyond improving access to reading materials; it also strengthens social cohesion and nurtures collective awareness that literacy is a foundation for village development. These findings contribute conceptually to a community-based literacy empowerment model and offer practical recommendations for replication in other villages.

**Keywords** : Empowerment, literacy, library, village

## Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu keterampilan mendasar yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kecakapan dalam memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi untuk kehidupan sehari-hari (Dani & Mu'aيمانah, 2024). UNESCO (2006) bahkan menegaskan bahwa literasi adalah fondasi utama bagi pembangunan individu maupun masyarakat. Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, kemampuan literasi menjadi prasyarat penting bagi terciptanya masyarakat yang cerdas, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan, masih tergolong rendah. Berdasarkan data nasional maupun temuan-temuan penelitian, minat baca masyarakat desa cenderung belum berkembang secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas serta minimnya sarana yang dapat mendukung kegiatan literasi. Rendahnya kebiasaan membaca di pedesaan ini semakin diperparah dengan dominasi budaya lisan dan kecenderungan masyarakat mengandalkan media hiburan instan dibandingkan aktivitas membaca yang membutuhkan konsentrasi dan ketekunan (Fikri et al., 2022).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah bersama masyarakat telah menginisiasi pembangunan berbagai perpustakaan desa. Secara normatif, keberadaan perpustakaan desa diharapkan dapat menjadi pusat literasi sekaligus ruang belajar masyarakat. Akan tetapi, dalam praktiknya, banyak perpustakaan desa yang hanya berdiri secara fisik tanpa diiringi dengan pengelolaan yang baik maupun program literasi yang berkesinambungan. Perpustakaan sering kali berhenti pada fungsi administratif semata, yaitu sebagai tempat menyimpan koleksi buku, tanpa mampu bertransformasi menjadi pusat aktivitas pembelajaran masyarakat.

Kondisi ini menciptakan ironi: di satu sisi, perpustakaan desa dianggap sebagai solusi strategis dalam meningkatkan literasi, namun di sisi lain, banyak di antaranya tidak berfungsi secara optimal. Akibatnya, budaya membaca masyarakat tetap stagnan,

bahkan keberadaan perpustakaan kerap dipandang sekadar formalitas. Fenomena ini menegaskan bahwa sekadar mendirikan perpustakaan tidak cukup dibutuhkan strategi pemberdayaan yang terencana, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, Perpustakaan Pelangi Desa Prigi menjadi contoh nyata bagaimana perpustakaan desa dapat dihidupkan kembali melalui berbagai inisiatif literasi. Perpustakaan ini tidak hanya menyediakan koleksi bacaan, tetapi juga berupaya menyelenggarakan program-program kreatif seperti pelatihan, kegiatan membaca bersama, hingga kerja sama dengan sekolah dan komunitas lokal. Upaya tersebut mencerminkan pentingnya optimalisasi peran perpustakaan desa agar tidak sekadar menjadi fasilitas pasif, melainkan benar-benar berfungsi sebagai agen pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian mengenai optimalisasi peran Perpustakaan Pelangi Desa Prigi menjadi sangat relevan. Pertama, karena rendahnya minat baca masyarakat pedesaan merupakan masalah mendasar yang harus segera diatasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kedua, karena fenomena banyaknya perpustakaan desa yang belum aktif menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif dengan realitas empiris. Ketiga, karena masih terbatasnya kajian akademik yang menelaah perpustakaan desa dari perspektif pemberdayaan masyarakat, bukan sekadar aspek teknis pengelolaan.

Oleh sebab itu, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menelaah secara lebih mendalam bagaimana strategi optimalisasi peran perpustakaan desa dapat dijalankan, kontribusi apa yang dapat diberikan bagi penguatan budaya literasi masyarakat, serta bagaimana model pengelolaan berbasis kolaborasi dapat memberikan dampak nyata bagi pemberdayaan literasi di pedesaan.

Perpustakaan desa harus diposisikan sebagai katalisator untuk meningkatkan literasi dan budaya membaca di berbagai bidang informasi penting, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2001 yang dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah. Perpustakaan desa juga berfungsi sebagai pusat informasi dengan tugas dan peluang penting untuk secara aktif mendukung kemajuan intelektual negara. Masyarakat desa akan didorong untuk memanfaatkan perpustakaan desa yang representatif guna memperluas pengetahuan mereka sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka (Widayanto, 2020). Berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 6 Tahun 2017, fungsi utama perpustakaan desa adalah memberdayakan masyarakat setempat, memperluas basis pengetahuan mereka, mengembangkan keterampilan, dan membantu upaya pendidikan lainnya (Dani & Mu'aimanah, 2024). Namun, fakta bahwa terdapat perpustakaan desa di Desa Prigi, salah satu komunitas di Banjarnegara, Jawa Tengah, patut menjadi perhatian. Alih-alih menjadi pusat literasi dan sumber informasi utama bagi lingkungan sekitar, perpustakaan desa tersebut diabaikan dan dalam kondisi yang buruk. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hal ini jelas bertentangan dengan ide dan tujuan pendirian perpustakaan desa. Pada kenyataannya, banyak perpustakaan desa hanya berfungsi secara administratif dan tidak melakukan kegiatan yang bermanfaat. Ada jadwal layanan yang tidak teratur, koleksi buku yang usang, serta infrastruktur dan fasilitas yang tidak memadai. Akibatnya, perpustakaan desa tidak dapat berfungsi sebagai

katalisator literasi komunitas karena peraturan ideal tidak sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Beberapa penelitian terhadulu membahas tentang peran perpustakaan desa sebagai sarana pembangunan sosial. Misalnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Andriyani, membuktikan bahwa optimalisasi peran perpustakaan melalui kolaborasi masyarakat mampu meningkatkan minat baca (Andriyani, D., 2022). Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Dani dan Mu'aimanah, di Desa Kreo, Wonosobo, menunjukkan keberlanjutan program literasi desa dengan menekan pentingnya partisipasi aktif berbagai aktor. Namun, studi di atas masih terbatas jumlahnya dan belum membentuk kerangka konseptual yang kuat terkait bagaimana perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan literasi desa.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, akan mengelaborasi secara konseptual pola optimalisasi peran perpustakaan desa sebagai pemberdayaan literasi masyarakat. Terkhusus objek penelitian ini berada di Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab. Banjarnegara, yakni di perpustakaan Pelangi Desa Prigi. Tulisan ini akan mengelaborasi dan memberikan framework konseptual yang nyata setelah dilakukannya penelitian selama 40 hari dengan kajian yang mendalam. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peran perpustakaan desa Prigi dapat berperan dalam pemberdayaan literasi masyarakat dengan mengidentifikasi strategi optimalisasi dan menggali kontribusi Perpustakaan Pelangi Desa Prigi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai peran perpustakaan desa dalam pemberdayaan literasi masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali data secara alami, berdasarkan pengalaman langsung subjek penelitian di lapangan.

Lokasi penelitian berada di Perpustakaan Pelangi Desa Prigi, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara. Perpustakaan ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas literasi masyarakat desa melalui berbagai program dan kegiatan yang dijalankan bersama pengelola, perangkat desa, maupun mahasiswa KKN.

Subjek penelitian terdiri atas pengelola perpustakaan, mahasiswa KKN yang turut berkontribusi dalam kegiatan literasi, perangkat desa sebagai pihak pendukung, serta masyarakat yang berperan sebagai pengguna layanan. Keempat subjek ini dipandang mampu memberikan informasi yang beragam dan saling melengkapi terkait strategi, pelaksanaan, dan dampak optimalisasi peran perpustakaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas perpustakaan dan interaksi masyarakat di dalamnya. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi dari berbagai subjek penelitian. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data pendukung berupa arsip, foto kegiatan, maupun catatan yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles & Huberman yang meliputi tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilah dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun

informasi secara sistematis agar mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu tahap verifikasi data untuk memperoleh temuan yang valid mengenai pemberdayaan literasi masyarakat melalui peran perpustakaan desa (Perkins & Zimmerman, 1995).

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang utuh mengenai strategi dan dampak optimalisasi peran Perpustakaan Pelangi Desa Prigi. Temuan yang diperoleh dari proses ini kemudian dipaparkan lebih lanjut dalam bagian hasil dan pembahasan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah dan kondisi awal Perpustakaan Pelangi**

Perpustakaan desa merupakan pusat literasi masyarakat yang memegang peranan penting dalam meningkatkan minat baca dan pengetahuan warga. Oleh karena itu, strategi optimalisasi pengelolaan koleksi buku menjadi suatu keharusan guna memastikan bahwa kebutuhan literasi masyarakat dapat terpenuhi secara maksimal. Perpustakaan Pelangi Desa Prigi didirikan sekitar tahun 2016/2017, bertempat di Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab. Banjarnegara. Berawal dari keprihatinan para pemuda desa terhadap keberadaan poskamling yang pada saat itu terlihat kumuh, kotor, dan kurang dimanfaatkan untuk kegiatan yang bermanfaat. Dari kondisi tersebut, muncullah gagasan untuk menata ulang poskamling agar lebih rapih, bersih, sekaligus memiliki nilai guna yang lebih besar bagi masyarakat. Melalui musyawarah bersama masyarakat, pemuda, dan tokoh masyarakat, akhirnya disepakati bahwa poskamling tersebut akan dialihfungsikan menjadi sudut baca. Dengan seiring berjalannya waktu, sudut baca ini berkembang menjadi pusat kegiatan literasi dan edukasi, khususnya bagi anak-anak desa. Di tempat ini, berbagai kegiatan pernah digelar, mulai dari pelatihan komputer, lomba mewarnai, menggambar, menulis, hingga kegiatan olahraga dan senam.

Dalam perjalanannya, perpustakaan pelangi juga menjalin kemitraan dengan Perpustakaan Daerah (perpusda) serta PKK. Setelah berjalan sekitar dua tahun, Pemerintah Desa Prigi memberikan dukungan melalui anggaran dana desa untuk pembelian buku-buku bacaan dan penyediaan ruang khusus bagi perpustakaan. Bahkan, pelayanan Perpusdes Pelangi sempat dilakuaka secara inovatif, seperti membuka layanan di rumah warga, poskamling, hingga menghadirkan keranjang literasi yang dibawa ketika ada musyawarah atau kumpulan.

Adapun filosofi dari penamaan "Perpustakaan Pelangi" yaitu karena perpustakaan ini didirikan dari berbagai kalangan yang berbeda-beda baik dari segi karakter, kekuatan dan mimpi, akan tetapi memiliki satu tekad yaitu membuat warna yang indah bagi generasi ke depan khususnya masyarakat Desa Prigi.

### **B. Strategi Optimalisasi Pengelolaan Koleksi, Progam Membaca, Pelatihan, Kegiatan Literasi**

Pengelolaan koleksi buku mencakup kegiatan pemilihan, pengadaan, pengklasifikasian, penataan, hingga perawatan buku-buku yang dimiliki oleh perpustakaan desa. Proses ini perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam hal pemilihan dan pengadaan, perpustakaan desa Prigi melakukan survei kebutuhan bacaan masyarakat berdasarkan kelompok usia, minat, serta profesi warga. Dengan

demikian, buku yang disediakan lebih relevan dan menarik minat masyarakat dan anak-anak untuk membacanya.

Selanjutnya, buku-buku yang ada diklasifikasikan secara teratur berdasarkan kategori tertentu, seperti fiksi, nonfiksi, ilmu pengetahuan, sejarah, pertanian, teknologi, dan lain sebagainya. Penggunaan sistem klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC) dapat menjadi salah satu metode yang efektif untuk mempermudah proses pencarian dan penataan buku.

Tidak kalah penting adalah aspek pemeliharaan koleksi buku. Buku-buku perlu dirawat agar tetap dalam kondisi baik dan layak baca. Penyimpanan yang rapi, sirkulasi udara yang cukup, serta kebersihan ruangan perpustakaan harus dijaga. Koleksi buku yang rusak atau usang perlu diperbaiki atau diganti secara berkala. Optimalisasi pengelolaan koleksi buku akan memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat ilmu dan sumber daya belajar masyarakat.

### **Program Membaca: “BookVengers”**

Program membaca yang diberi nama “BookVengers” merupakan inovasi kreatif yang dirancang untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan masyarakat desa, khususnya generasi muda terutama anak-anak dan remaja, menjadi “pahlawan literasi” di lingkungannya. Nama “BookVengers” terinspirasi dari kata “book” (buku) dan “Avengers” (pahlawan), yang menggambarkan semangat bersatu demi satu tujuan mulia: menyelamatkan dunia dari keterbatasan pengetahuan dengan senjata utama berupa buku dan membaca. Konsep BookVengers tidak hanya sekadar membaca buku di perpustakaan, tetapi menghadirkan nuansa petualangan dan tantangan yang memacu semangat. Setiap peserta dianggap sebagai seorang “rider” atau pejuang literasi yang memiliki misi khusus, yaitu menaklukkan tantangan membaca selama periode tertentu.



**Gambar 1.** Aktivitas BookVengers

Di Perpustakaan Desa (Perpusdes) Pelangi, Desa Prigi, konsep ini diadaptasi menjadi *Book Vengers* sebuah tantangan literasi seru yang bisa diikuti oleh semua kalangan. Melalui program ini, perpustakaan ingin menciptakan suasana membaca yang lebih menyenangkan, penuh motivasi, dan memiliki unsur kompetisi sehat. Peserta akan diajak untuk mengunjungi perpustakaan, membaca buku minimal selama 30 menit setiap kunjungan, dan mengumpulkan kupon sebagai tanda pencapaian misi

mereka. Satu kupon didapat setiap kali hadir dan menyelesaikan sesi membaca, dan jika peserta berhasil mengumpulkan 10 kupon dalam 10 hari berturut-turut, mereka akan memperoleh gelar “Pahlawan *Book Vengers*” serta kesempatan mengikuti undian doorprize menarik.

Keunikan *BookVengers* terletak pada pendekatannya yang gamified, atau menggunakan unsur permainan. Alih-alih hanya memberi perintah “ayo membaca”, program ini menghadirkan sistem misi, hadiah, dan identitas pahlawan, sehingga kegiatan membaca terasa lebih seperti sebuah petualangan. Dengan cara ini, anak-anak akan merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk ikut serta. Selain itu, program ini juga menjadi ajang untuk menumbuhkan kreativitas. Perpustakaan dapat menambahkan elemen cerita, karakter, atau bahkan peta misi yang harus diselesaikan peserta. Hal ini akan membuat pengalaman membaca lebih berkesan dan meninggalkan memori positif terkait perpustakaan.

Di Desa Prigi, *BookVengers* diharapkan tidak hanya meningkatkan statistik kunjungan perpustakaan, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki kebiasaan membaca kuat, berpikir kritis, dan memiliki empati sosial. Para peserta yang sukses menuntaskan tantangan akan menjadi inspirasi bagi orang lain, layaknya pahlawan yang menginspirasi masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, *BookVengers* bukan sekadar program membaca, tetapi sebuah gerakan untuk mengubah kebiasaan, membangun komunitas, dan menanamkan semangat literasi yang menyenangkan.

### **Pemberdayaan Pemuda Melalui Pelatihan Jurnalistik**

Pemuda merupakan aset penting dalam pembangunan desa. Untuk itu, membekali mereka dengan keterampilan jurnalistik menjadi salah satu strategi, strategis dalam optimalisasi literasi di tingkat desa. Pelatihan jurnalistik bagi pemuda desa Prigi, bertujuan untuk menciptakan generasi yang melek informasi, kritis, dan mampu mengekspresikan gagasan serta peristiwa di sekitar mereka secara objektif dan menarik.

Pelatihan ini mencakup berbagai materi dasar seperti teknik penulisan berita, reportase lapangan, wawancara, fotografi jurnalistik, hingga etika media. Para peserta juga diajak untuk mengenal jenis-jenis tulisan jurnalistik seperti feature, opini, artikel, dan esai. Dengan pemahaman tersebut, para pemuda akan mampu memproduksi konten yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Tidak hanya teori, pelatihan ini juga melibatkan praktik langsung. Para peserta diberikan tugas untuk meliput kegiatan desa, menulis profil tokoh lokal, atau menyusun laporan isu sosial yang berkembang di masyarakat. Karya-karya tersebut nantinya akan dipublikasikan melalui media sosial desa, buletin, atau papan informasi digital di perpustakaan desa.

Dengan pelatihan ini, diharapkan muncul komunitas jurnalis muda desa yang aktif dan produktif. Mereka tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga penggerak perubahan sosial yang positif melalui media. Pelatihan jurnalistik ini juga dapat membuka peluang ekonomi baru di bidang media, komunikasi, dan konten kreatif bagi para pemuda desa.

### **Kegiatan Kolaboratif Literasi Perpustakaan Keliling**

Kegiatan literasi merupakan salah satu sarana penting untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan pengetahuan generasi muda. Dalam rangka mendukung program literasi masyarakat, SD Negeri 3 Prigi berkesempatan mengikuti kegiatan Perpustakaan Keliling yang dilaksanakan dengan bekerja sama bersama Perpustakaan Daerah Kabupaten Banjarnegara. Kegiatan ini menjadi momen berharga bagi para siswa sekolah dasar karena mereka dapat belajar sekaligus merasakan suasana membaca yang menyenangkan di luar lingkungan kelas.

Perpustakaan keliling hadir dengan membawa berbagai koleksi buku bacaan yang bervariasi, mulai dari buku cerita anak, buku pengetahuan umum, hingga buku bergambar yang sesuai dengan usia dan kebutuhan peserta didik. Anak-anak terlihat sangat antusias ketika mobil perpustakaan tiba di sekolah mereka. Dengan penuh semangat, mereka memilih buku sesuai minat masing-masing, lalu membacanya bersama teman-teman. Suasana kegiatan dipenuhi keceriaan, karena selain membaca, anak-anak juga mendapat pendampingan dari guru serta petugas perpustakaan daerah yang membantu menjelaskan isi bacaan.



**Gambar 2.** *Aktivitas Perpustakaan Keliling*

Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menambah wawasan anak-anak melalui membaca, tetapi juga menanamkan kebiasaan gemar membaca sejak dini. Membaca dipandang sebagai pintu masuk bagi generasi muda untuk membuka cakrawala pengetahuan, sehingga anak-anak terbiasa mencari informasi dan memperluas wawasan melalui buku. Selain itu, kegiatan literasi bersama perpustakaan keliling juga menjadi sarana efektif dalam mempererat hubungan antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah melalui dinas terkait.

Kolaborasi dengan Perpustakaan Daerah Banjarnegara menunjukkan bahwa keberadaan perpustakaan keliling sangat membantu masyarakat pedesaan dalam mengakses bahan bacaan. Dengan adanya program ini, anak-anak di Desa Prigi, khususnya siswa SD Negeri 3, merasa diperhatikan dan memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati layanan literasi layaknya di perkotaan. Hal ini juga sejalan dengan upaya pemerintah daerah dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas, kreatif, dan memiliki budaya literasi yang kuat.

Secara keseluruhan, kegiatan literasi perpustakaan keliling di SD Negeri 3 Desa Prigi memberikan manfaat yang besar, baik bagi peserta didik maupun lingkungan sekolah. Harapannya, program ini dapat terus berlanjut secara berkesinambungan sehingga budaya membaca semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Dengan demikian, generasi muda di Banjarnegara dapat tumbuh menjadi pribadi yang berpengetahuan luas, berkarakter, serta mampu menghadapi tantangan di masa depan.

### **C. Peningkatan Keterlibatan Masyarakat, Minat Baca, dan Interaksi Sosial.**

Penelitian mengenai optimalisasi peran Perpustakaan Pelangi Desa Prigi memperlihatkan sejumlah dampak yang signifikan serta berkaitan dengan peningkatan keterlibatan masyarakat, minat baca, juga interaksi sosial. Dampak ini tidak hanya terukur melalui meningkatnya kunjungan anak-anak ke perpustakaan, melainkan juga melalui transformasi sosial yang terjadi di lingkungan desa prigi. Perpustakaan, yang sebelumnya cenderung dipandang sebagai fasilitas pasif penyedia buku, kini menjelma menjadi pusat kegiatan literasi dan ruang interaksi sosial masyarakat. Perubahan tersebut mencerminkan pergeseran pola pikir bahwa perpustakaan desa bukan sekadar tempat menyimpan dan meminjam buku, tetapi juga sebuah ruang belajar yang mendorong tumbuhnya budaya literasi.

Peningkatan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas perpustakaan menjadi salah satu dampak positif yang terlihat nyata. Warga Desa Prigi, terutama pada kalangan anak-anak, mulai menjadikan perpustakaan sebagai bagian dari aktivitas keseharian mereka. Salah satu kegiatan rutin, seperti membaca senyap setelah pulang sekolah, berhasil mengubah cara pandang anak-anak terhadap membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mulia Sarif et al., 2024) yang menemukan bahwa revitalisasi perpustakaan desa di kabupaten Enrekang meningkatkan angka partisipasi warga dalam kegiatan membaca sekaligus memperkuat rasa kepemilikan terhadap fasilitas tersebut. Keterlibatan ini tidak hanya mencerminkan keinginan individu untuk mengakses pengetahuan, tetapi juga tumbuhnya kesadaran bahwa perpustakaan adalah milik bersama yang patut dijaga dan dikembangkan.

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya minat baca masyarakat. Perubahan ini tampak pada pola kunjungan anak-anak sekolah yang sebelumnya jarang mengakses buku di luar kebutuhan akademik, kini lebih antusias dalam mencari bacaan tambahan. Seperti buku dongeng, kisah-kisah legenda serta yang sering mereka cari adalah buku berkarakter seperti komik. Koleksi yang lebih beragam dan penataan yang sistematis membuat mereka mudah menemukan bacaan sesuai minat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa minat baca tidak tumbuh secara instan, melainkan membutuhkan penyediaan sarana pendukung dan lingkungan kondusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wahdian aguswahdian et al., 2023), yang menegaskan bahwa pembentukan perpustakaan desa disertai strategi pemberdayaan mampu menumbuhkan kesadaran literasi dan mengubah membaca dari kewajiban menjadi kebiasaan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perpustakaan desa memiliki peran penting dalam memperkuat interaksi sosial. Terkhusus di Perpustakaan Desa Pelangi itu sendiri, yang tidak hanya menjadikan perpustakaan sebagai ruang fisik untuk membaca, tetapi juga arena sosial tempat masyarakat berdiskusi, belajar bersama, dan sekecil berbagi cerita setelah anak-anak memahami bacaanya, karena tidak levi untuk semangat kebersamaan.

Dari sisi kelembagaan, penelitian ini memperlihatkan bahwa optimalisasi perpustakaan desa tidak dapat berdiri sendiri. Dukungan aparat desa, pengelola, lembaga pendidikan, serta organisasi masyarakat terbukti menjadi kunci keberhasilan. Hal ini relevan dengan penelitian (Dani & Mu'aimanah, 2024), yang menunjukkan bahwa optimalisasi perpustakaan desa di Wonosobo hanya berhasil ketika ada kolaborasi erat antara masyarakat dan pemerintah desa. Dalam konteks Desa Prigi, sinergi tersebut terlihat pada kerja sama pengelola perpustakaan dengan sekolah-sekolah dalam mengintegrasikan program literasi ke kegiatan belajar siswa.

Peningkatan keterlibatan warga, tumbuhnya minat baca, serta terbentuknya ruang interaksi sosial yang inklusif membuktikan bahwa perpustakaan desa dapat menjadi pusat transformasi sosial. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga instrumen pemberdayaan masyarakat yang mampu menghubungkan aspek pengetahuan, sosial, dan budaya secara berkesinambungan.

#### **D. Implikasi Konseptual**

Transformasi yang dilakukan menghasilkan dampak signifikan. Pertama, keterlibatan masyarakat meningkat, terutama di kalangan anak-anak yang kini menjadikan perpustakaan sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Membaca senyap sepulang sekolah menjadi rutinitas yang ditunggu-tunggu. Kedua, minat baca mengalami peningkatan. Anak-anak yang sebelumnya hanya membaca buku pelajaran mulai mengakses dongeng, komik, dan kisah legenda, yang membuktikan bahwa keberagaman koleksi berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca.

Ketiga, perpustakaan berfungsi sebagai ruang interaksi sosial. Masyarakat tidak hanya datang untuk membaca, tetapi juga berdiskusi, belajar bersama, bahkan mengadakan kegiatan kolektif. Hal ini menggeser paradigma perpustakaan dari sekadar gudang buku menjadi ruang komunitas. Keempat, dari sisi kelembagaan, Perpustakaan Pelangi menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah desa, pengelola, sekolah, dan perpustakaan daerah merupakan kunci keberhasilan. Dukungan multipihak memastikan bahwa program literasi tidak terhenti, melainkan berkembang secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan Zimmerman (2000), di mana masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga aktor utama dalam proses transformasi (Mouchrek & Benson, 2023). Literasi dalam konteks Desa Prigi terbukti menjadi praktik sosial, sebagaimana ditegaskan UNESCO (2006), yang tidak hanya melibatkan keterampilan individu tetapi juga membangun kesadaran kolektif. Model kolaborasi yang dikembangkan Perpustakaan Pelangi juga konsisten dengan pendekatan *community-based development*, di mana keberhasilan pembangunan ditentukan oleh keterlibatan masyarakat dan sinergi antaraktor.

Program BookVengers dapat dianalisis dengan Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2000), karena anak-anak termotivasi oleh tantangan, reward, dan identitas sebagai pahlawan literasi, bukan sekadar perintah untuk membaca.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Perpustakaan Pelangi Desa Prigi berhasil bertransformasi dari sebuah ruang pasif menjadi pusat pemberdayaan literasi yang aktif dan produktif. Melalui strategi pengelolaan koleksi berbasis kebutuhan, program inovatif seperti *BookVengers*, pelatihan jurnalistik bagi pemuda, serta kerja sama dengan perpustakaan daerah, Perpustakaan Pelangi mampu meningkatkan minat baca, memperluas akses literasi, dan memperkuat interaksi sosial masyarakat desa.

Secara teoretis, temuan ini mengonfirmasi bahwa perpustakaan desa dapat menjadi instrumen *community empowerment* yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sosial, dan budaya. Secara praktis, pengalaman Desa Prigi memberikan model yang dapat direplikasi di desa lain, dengan catatan perlu ada dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa, penguatan kapasitas pengelola, serta inovasi program literasi yang kontekstual.

## REFERENSI

- Andriyani, D., dkk. (2022). Optimalisasi Peran Perpustakaan Desa Guna Meningkatkan Minat Literasi di Desa Banjarnegoro (Magelang). Kumawula. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Dani, A., & Mu'aimanah, U. (2024). Optimalisasi Perpustakaan Desa untuk Meningkatkan Literasi Pendidikan di Desa Kreo Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 185–192. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1070>
- Fikri, K., Rahma, Y. A., Rahfitra, A. A., & Rahayu, S. S. (2022). Meningkatkan Minat Baca Anak- Anak Melalui Gerakan Literasi Membaca di SDN 02 Desa Sri Gading. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 6(2). <https://doi.org/10.37859/jpumri.v6i2.4153>
- Littlejohn, S. W., Foss, A., & Hamdan, Y. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mouchrek, N., & Benson, M. (2023). The theory of integrated empowerment in the transition to adulthood: concepts and measures. *Frontiers in Sociology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.893898>
- Nunan, D., & Choi, J. (2010). *Language and Culture: Reflective Narratives and the Emergence of Identity*. London: Rutledge.
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569–579. <https://doi.org/10.1007/BF02506982>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Widayanto, M. T. (2020). Optimalisasi Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Budaya Literasi di Desa Jatiadi, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Barelang*, 2(01), 32–39. <https://doi.org/10.33884/jpb.v2i01.1640>